

PERUBAHAN PANDANGAN ONTOLOGI PADA WAYANG MASA ISLAM DAN PRAISLAM

Nurhadi Siswanto

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

Email: nur.ghazy@yahoo.com

Abstrak

Wayang mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa. Wayang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban dominan yang menyertainya. Perubahan fungsi wayang yang paling mencolok terjadi pada masa Islam dan pra Islam. Wayang yang sebelumnya berperan sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan untuk pemujaan arwah nenek moyang serta Dewa-dewa telah mengalami perubahan fungsi dengan dijadikan sebagai sarana dan media untuk kepentingan dakwah dan pendidikan. Terjadi pula perubahan pandangan ontologis pada wayang, pada masa Islam dan pra Islam. Perubahan pandangan ontologis tersebut terjadi karena perbedaan konsep ajaran keTuhanan yang ada pada Islam dan Hindu. Islam yang tidak mengenal konsep Dewa, tidak menghilangkan keberadaan Dewa dalam berbagai cerita pewayangan, namun melakukan De-Dewanisasi atau desakralisasi terhadap konsep Dewa. Dewa tidak lagi diagungkan dianggap suci yang selalu benar dan menang sebagaimana masa Hindu-Budha, namun Dewa dianggap makhluk biasa yang juga bisa terkalahkan dan bisa melakukan kesalahan.

Kata Kunci: wayang, ontologi, Islam, Pra Islam.

Abstract

Puppet develops and changes over time. The puppet continues to grow and develop in accordance with the development of the dominant civilization that accompanies it. Visible changes of the puppet function occur in Islamic and pre-Islamic era. Its function, which is previously used as a ritual to worship the ancestors and deities ('dewa-dewa'), changes as a media for Islamic propaganda (da;wah) and education. There is also another change on the ontological view of the puppet. The change occurs because of difference concepts of God between Islam and Hinduism. The Islam belief, which has no the deity (dewa) concept, does not eliminate existence of 'dewa' figures in various puppet stories, in fact Islam de-consecrated them. 'Dewa-dewa'(deities) are no longer considered

sacred, perfect and unbeatable, but they are considered as common creatures that could also be defeated and make mistakes.

Keywords: Puppet, Ontology, Islam, Pre - Islamic

PENDAHULUAN

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu *lakon* (cerita). Wayang dapat pula berarti bayangan. Kata wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan* yang berarti bayangan. Pertunjukan wayang secara harfiah berarti pertunjukan bayang-bayang, pertunjukan wayang dapat dipahami sebagai bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu (Mulyono, 1975: 8-9). Angan-Angan kehidupan manusia masa lalu tersebut ialah cerita tentang kehidupan para leluhur atau nenek moyang mereka. Pertunjukan bayang-bayang ini kemudian berubah menjadi pertunjukan ritual memuja nenek moyang.

Hazeu dalam disertasinya "*Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel* (1897) menyatakan bahwa bangsa Indonesia jauh di masa lalu terpengaruh oleh kebudayaan Hindia (Hindu dan Budha). Wayang, namun demikian adalah budaya asli Indonesia yang menemukan diri dalam proses yang lama. Kebudayaan Hindu hanyalah sebagai kulitnya, isinya adalah budaya lokal Indonesia (Hazeu, 1897: 2) Menurut Hazeu, wayang berasal dari upacara penyembahan roh nenek moyang, sedangkan dalang merupakan seorang pendeta atau dukun yang menghadirkan roh-roh leluhur (Hazeu, 1979: 45).

Cerita wayang memang berasal dari India, namun demikian terdapat perbedaan hakiki. Cerita Mahabarata dan Ramayana di India dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda, dan sejarah, sedangkan di Indonesia cerita Mahabarata atau Ramayana mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin.

Rassers berpendapat bahwa budaya wayang kulit itu berasal dari budaya totemisme yang sudah ada di Jawa sejak zaman dulu. Pada za-

man totemisme tersebut kehidupan manusia masih terpecah belah, bergerombol membentuk golongan-golongan kecil. Sewaktu melaksanakan upacara totemisme, kaum wanita dan anak-anak tidak boleh ikut, mereka berada di rumah belakang (*ndalem*), sedangkan kaum laki-laki yang melaksanakan upacara totemisme berada di rumah depan. Pertunjukan wayang lahir dari upacara totemisme ini, sedangkan layar (*kelir*) merupakan dinding sekat antara rumah depan dan rumah belakang (Rassers, W.H., 1959: 197).

Dalam perkembangannya wayang di nusantara khususnya di Jawa terus mengalami perkembangan dan perubahan. Wayang pada masa Hindu-Budha memiliki peran dan perkembangan yang tentunya berbeda dengan wayang pada masa sebelumnya. Demikian pula fungsi dan keberadaan wayang pada masa kerajaan Islam tentunya juga memiliki fungsi dan karakter yang berbeda dengan wayang pada masa Hindu-Budha.

Perkembangan dan perubahan wayang tentunya tidak akan terlepas dari keberadaan politik kekuasaan dan pandangan keyakinan yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Ajaran agama tertentu sangat mungkin berpengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan wayang. Perkembangan dan perubahan wayang terjadi pula pada zaman kerajaan Islam (Demak) dengan informasi raja Demak dan para wali sebagai kreator.

Tulisan ini mencoba untuk mengidentifikasi berbagai perubahan (metamorfosa) yang terjadi terhadap wayang pada masa Islam dan pra Islam. Pengungkapan fakta dan bukti tentang perbedaan wayang pra Islam dan masa Islam tentunya sangat menarik untuk dikaji sebagai bukti besarnya pengaruh Islam terhadap perkembangan budaya wayang. Mengingat luasnya kajian yang mungkin dilakukan maka dalam tulisan ini penulis membatasi pada perubahan dan perbedaan wayang masa Islam dan pra Islam dilihat dari fungsi dan pandangan ontologisnya. Adapun yang dimaksud pandangan ontologis dalam hal ini adalah konsep atau pandangan tentang keTuhanan atau ajaran tentang yang ada atau sang pengada.

ONTOLOGI PADA WAYANG

Pengertian ontologi secara umum sering disamakan dengan pengertian metafisika, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keduanya mencakup pencarian mengenai “Yang-Ada”. Perbedaan antara ontologi dengan metafisika secara umum sangat tipis. Perbedaan arti yang tegas tentang ontologi dan metafisika baru dilakukan oleh seorang filsuf Jerman, yaitu Christian Wolff. Wolff membagi filsafat pertama (*prote philosophia*) menjadi dua disiplin filsafat yaitu *metaphysica generalis* atau ontologi yang membahas mengenai prinsip-prinsip umum yang ada, dan *metaphysica specialis* yang membahas prinsip-prinsip umum tersebut terhadap bidang-bidang khusus yaitu teologi natural, kosmologi metafisik dan psikologi rasional.

Istilah metafisika berasal dari bahasa Yunani: *ta meta ta physika*, yang berarti “sesudah fisika” atau “dibalik realitas fisik”. Sedangkan ontologi berasal dari dua kata yaitu “*ontos*” dan “*logos*”. Istilah *ontos* adalah bentuk generative dari kata “*on*”, dengan bentuk netral “*oon*”. Kata ini berasal dari perkataan “*to on hei on*”, yang berarti “yang ada sebagai yang ada”. Kata Yunani *logos* sering diartikan tuturan atau ilmu. Sehingga ontologi dapat dipahami sebagai “ilmu yang mempelajari yang ada sebagai yang ada” (Siswanto, 2004: 2). Ontologi dapat pula dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang “yang ada yang umum”.

Istilah ontologi muncul sekitar pertengahan abad ke-17. Menurut akar kata Yunani, ontologi berarti: teori mengenai yang ada yang ber-ada. Ontologi merupakan disiplin filsafat yang berhubungan dengan yang ada sebagai yang ada, yang bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip umum yang menyusun realitas atau berdasarkan kategori-kategori. Menurut Kattsoff ontologi merupakan salah satu di antara lapangan-lapangan penyelidikan filsafat yang paling kuno. Ontologi adalah studi tentang ciri-ciri esensial dari Yang Ada dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus (Kattsoff, 1992: 191).

Ontologi merupakan studi tentang ciri-ciri esensial dari Yang Ada dalam dirinya sendiri, menggeluti tata dan struktur realitas seluas

mungkin. Ontologi mencoba melukiskan hakikat yang ada yang terakhir (Yang Satu, Yang Absolut, Bentuk Abadi Sempurna), menunjukkan bahwa segala hal tergantung padanya bagi eksistensinya, menghubungkan pikiran dan tindakan manusia yang bersifat individual dan hidup dalam sejarah dengan realitas tertentu (Bagus, 2005: 746).

Secara sederhana ontologi dapat dipahami sebagai suatu kajian yang membahas yang ada atau pengada yang dalam realitas pembahasannya nanti berkaitan dengan keberadaan Allah atau alam roh yang berkaitan dengan eksistensi dan keberadaan manusia. Atau mengkaji pemikiran-pemikiran manusia tentang keberadaan Tuhan, dan juga keterkaitan manusia dan alam dengan keberadaan Tuhan tersebut.

Wayang merupakan suatu seni pertunjukan yang paling mengagumkan kuat dalam alam pikiran masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa meyakini bahwa lakon atau cerita yang dipentaskan dalam wayang merupakan kisah kehidupan manusia di dunia ini. Dalam pemikiran masyarakat Jawa terdapat paralelitas antara wayang purwa dengan manusia. Wayang merupakan simbol atau bahasa dari hidup dan kehidupan manusia (Mulyono, 1975: 14), sehingga segala hal yang menyangkut makna hidup dapat ditemukan di dalam wayang. Wayang Purwa mengajak semua manusia untuk mencari panggilan dalam hidup ini (Magnis-Suseno, 1995: vii).

Sri Mulyono berpandangan, bahwa wayang adalah salah satu metoda dan cara untuk mengenal diri manusia. Karena dalam pertunjukan wayang sesungguhnya dipertunjukkan suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia. Maka setelah melihat Wayang selalu akan timbul pertanyaan yang sudah lama, tetapi masih tetap baru yaitu apakah manusia itu? Dan siapakah aku ini (Mulyono, 1985: 16). Penghormatan kepada Dewa melambangkan penghormatan kepada Tuhan. Penghormatan kepada ruh nenek moyang melambangkan penghormatan kepada leluhur, orang tua, guru dan pemimpinnya (Kresna, 2012: 23). Manusia diharapkan mampu berhubungan baik dan selaras dengan Sang Pencipta alam agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Dalam filsafat wayang terdapat kecenderungan pada pemikiran *vitalis-teo-antroposentris* sebagaimana tercermin dalam kehidupan ro-

hani, yang menjadi dasar dan memberi isi budaya. Filsafat wayang tidak menanyakan apakah manusia itu? Eksistensi manusia dalam dunia pewayangan, namun demikian pertama-tama diasumsikan sebagai kenyataan hidup. Dalam wayang terdapat tradisi pemikiran vitalisme yang menganggap hidup sebagai masalah pokok filsafat dan menjadi titik pangkal untuk menjelaskan realitas. Kehidupan dalam pewayangan tidak diterapkan secara mekanis-chemis-fisis melainkan finalitas; artinya yang menyebabkan dan menggerakkan kehidupan ialah tujuannya (*finish*). Menurut vitalisme, dalam realitas ada suatu daya yang tak tampak yang tidak dapat ditunjukkan secara empiris, tetapi menentukan seluruh organism. Daya metafisik ini bersifat potensi, namun mengejawantahkan diri dalam organisme, sebagai dapat dikatakan sebagai jiwa organisme tersebut. Bergson melukiskan organisasi hidup dalam perkembangannya, yaitu dalam evolusi. Gairah kehidupan (*elen vital*) seolah-olah menerobos alam kebendaan. Daya kehidupan ini juga mengatasi juga mengatasi rintangan materi dengan mempergunakan dan mengorganisirnya. Sehingga kehidupan bersifat spiritual/rohani yang diketahui dengan berpangkal pada pengalaman manusia yang menghayati sesuatu yang sedang berkembang dalam waktu (Sutrisno, 2009: 121).

Pemahaman tentang wayang merupakan bentuk perenungan akan "*sangkan paraning dumadi*", asal muasal hidup yang merupakan alur hidup yang tiada putus dari sang maha hidup menuju Sang Maha Hidup. Perenungan yang mendalam dalam diri mengenai asal hidup itu, akan menjadikan manusia, untuk hidup selaras dengan apa yang telah dikodratkan bagi dirinya. Manusia tidak dapat begitu saja untuk lepas dari kenyataan ini. Keselarasan hidup dalam wayang tidak menjadikan manusia sebagai benda, tetapi lebih sebagai makhluk. Manusia di dalam hidupnya juga mempunyai kehendak bebas, tetapi kebebasan manusia lebih dikerangkakan kepada konsep keselarasan.

Menelisik lebih jauh tentang konsep dan pandangan ontologis dalam wayang, penulis melihat terdapat beberapa perubahan mendasar berkaitan dengan konsep ketuhanannya. Perubahan ini nampak sangat jelas dipengaruhi oleh kebudayaan dominan saat wayang ada dan

berkembang. Perubahan pandangan ontologis tersebut dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

PERUBAHAN PANDANGAN ONTOLOGIS WAYANG MASA ISLAM DAN PRA ISLAM

Pandangan ontologis wayang masa pra Islam dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang pertama pandangan ontologi masa nenek moyang pra Hindu - Buddha, yang diwarnai pandangan kuat terhadap pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang. Kedua pandangan ontologi wayang pada masa Hindu - Buddha, yang diwarnai pemujaan dan pengagungan terhadap Dewa-dewa.

Sebelum datangnya pengaruh Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia telah mengenal kehidupan religius yang dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam semua aspek kehidupannya. Hampir setiap kegiatan selalu dilandasi dengan upacara religius, baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat perkawinan, tata cara penguburan, selamatan-selamatan (Jawa=*slametan*), maupun dalam kehidupan lainnya. Mereka patuh menjalankan pranata - pranata yang berbau religius dan magis tersebut karena mereka beranggapan bahwa apabila terjadi pelanggaran akan mendapatkan kutukan dari arwah nenek moyang yang dampaknya akan mendatangkan bencana terhadap warga masyarakatnya.

Tradisi kehidupan religius ini semula bentuknya masih sangat sederhana (sebelum pengaruh Hindu-Buddha merupakan tradisi lokal) sehingga ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, tradisi-tradisi lokal ini tidak musnah melainkan justru makin berkembang. Hal ini dikarenakan pengaruh Hindu-Buddha juga menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat, hanya saja cara-cara dan upacara religiusnya bersumberkan pada ajaran Hindu - Buddha.

Wayang pada masa ini juga tidak lepas dari kegiatan pemujaan arwah nenek moyang. Wayang merupakan pertunjukan yang dimainkan oleh seorang dukun untuk memanggil dan memuja arwah leluhur dan nenek moyang. Pemanggilan dan pemujaan ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan restu dari leluhur mereka. Setiap ada

keinginan atau hajat yang besar ataupun peristiwa - peristiwa penting maka dilakukan upacara pemanggilan dan pemujaan arwah leluhur agar keinginan mereka dapat terkabul tanpa rintangan yang berarti.

Pusat pandangan ontologis dalam wayang pada masa pra Hindu-Buddha terletak pada peranan dominan arwah leluhur atau nenek moyang. Kehidupan manusia berada dibawah bayang-bayang arwah leluhurnya. Keselamatan dan kesengsaraan kehidupan manusia tergantung pada ridho dari arwah nenek moyangnya. Wayang pada masa itu berperan sebagai metoda dan sarana untuk menselaraskan keinginan manusia dengan kehendak arwah nenek moyang. Pertunjukan Wayang bukanlah sebuah tontonan semata, namun merupakan ritual pemujaan dan pemanggilan arwah nenek moyang untuk dimintai restu atas sebuah hajat dan keinginan. Kisah dan cerita dalam pewayangan pada masa ini didominasi oleh kisah hidup, perjuangan, dan heroisme dari nenek moyang atau leluhur mereka. Pada masa ini pandangan ontologis menyatu dengan fungsi wayang itu sendiri.

Tujuan hidup manusia untuk meraih ketenteraman dan kebahagiaan haruslah disesuaikan dengan kehendak alam dan kehendak nenek moyang. Ajaran kebaikan nenek moyang harus terus dipelajari dan diperhatikan oleh manusia, agar kehidupan yang mulia dan baik dapat mereka capai dan rasakan. Wayang merupakan salah satu ritual untuk mengingat, mempelajari ajaran nenek moyang sekaligus pemanggilan arwah mereka untuk selalu datang dan kebersamai mereka. Dengan kebersamai oleh arwah nenek moyang, manusia akan merasa lebih damai dan yakin untuk dapat mencapai kehidupan dan keinginan yang mereka dambakan. Pembersamaan arwah nenek moyang ini sekaligus juga bermakna sebagai pelindung dan penjaga bagi manusia dari berbagai kekacauan, godaan, balak, maupun bencana yang mungkin terjadi dan dialami oleh manusia.

Pada masa Hindu-Buddha fungsi wayang sebagai sarana pemujaan dan peribadatan masih ada, namun wayang mulai mengalami perkembangan baik dari sisi cerita yang banyak menggunakan cerita Ramayana dan Mahabarata, maupun dari sisi penampilan wayang yang juga mengalami banyak perkembangan. Pandangan ontologis pada wayang pun banyak dipengaruhi oleh pandangan ontologis Hindu

dan Buddha. Yang paling mencolok dalam hal ini adalah masalah keberadaan Dewa-dewa.

Pandangan tentang arwah lelulur sebagai pusat ontologis, pada masa Hindu-Buddha bergeser kepada konsep Dewa-dewa. Dalam setiap fenomena alam yang menakjubkan selalu ada kekuatan yang menjaga dan menguasainya yang disebut dengan Dewa. Manusia memuja dewa dengan harapan ada limpahan anugerah sehingga manusia dapat hidup baik dan bahagia. Wayang pada waktu ini selain sebagai pelengkap ritual ibadah, juga berperan untuk sarana pembelajaran dan penyebaran ajaran Hindu-Buddha. Wayang pada masa ini, selain memperkenalkan tentang keberadaan Dewa-dewa yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, juga mengajarkan berbagai sifat dan karakter manusia, tentang sifat baik dan buruk, kepahlawanan dan penghianatan, maupun sifat-sifat yang lainnya.

Salah satu pandangan ontologis wayang pra Islam dapat dikaji dalam *suluk Dewa Ruci* yang telah ada jauh sebelum kerajaan Demak. Dalam *suluk* ini diajarkan tentang *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan kehidupan). *Dewa Ruci* adalah nama seorang dewa kerdil (mini) yang ditemukan oleh Bima atau Werkudara dalam sebuah pencarian air kehidupan. Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian bertindak dan perjuangan keras untuk menemukan jadi diri. Pengenalan jadi diri akan membawa seseorang untuk dapat mengenal asal-usul diri sebagai ciptaan dari Tuhan. Pengenalan akan Tuhan tersebut menimbulkan keinginan untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, bahkan menyatu dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). *Serat Dewa Ruci* juga mengajarkan bahwa *jagad* mikrokosmos sama luasnya dengan *jagad* makrokosmos, disanalah rahasia keTuhanan disembunyikan, siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya.

Pandangan dalam *suluk Dewaruci* tersebut sesuai dengan gambaran dalam relief yang terdapat pada candi yang terletak di bagian barat kaki Gunung Lawu, yaitu Candi Sukuh, pada induk Candi Sukuh (tingkat ketiga) terdapat sebuah relief vagina (*gua garba*) yang di dalamnya terdapat gambar Bima sedang dirias oleh Batari Durga (Uma). Di bawahnya terdapat relief seorang ibu yang sedang memandikan

bayi atau anak kecil, dan di bawahnya lagi terdapat relief dua orang yang sedang berebut (tarik menarik) seorang anak atau bayi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Relief ini menurut Sri Mulyono mengandung makna bahwa manusia itu semula berasal dari “tiada” atau *suwung*, kosong, hampa sama sekali “*taya*”. Namun dalam ke“tiada”an itu sebetulnya sudah “ada”. Artinya sebelum Bima itu dilahirkan di arcapada atau dunia fana, alam raya ramai ini sebetulnya sudah “ada, yaitu “berada” di alam “awang-uwung”, kosong, sunyi, “*taya*”. Situasi semacam ini disebut “ada sebelum tampak” atau “pra eksistensi” (Mulyono, 1987: 109).

Sebelum manusia ada di dunia, maka sesungguhnya manusia itu telah ada, ada kehidupan sebelum manusia dilahirkan. Konsep ini sejalan dengan ajaran *reinkarnasi* (kelahiran kembali) bahwa manusia yang telah mati kelak akan dilahirkan kembali dalam wujud yang berbeda sesuai dengan amal kebajikannya. Kelahiran kembali adalah suatu proses penerusan kelahiran di kehidupan sebelumnya. Dalam agama Hindu dan Buddha, filsafat reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya. Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan bereinkarnasi menjadi orang yang selalu duka. Dalam filsafat Hindu dan Buddha, proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya. Bahwa dalam upaya mengatur dunia agar tetap baik maka Dewa juga dapat menjelma atau menitis dalam sebuah pribadi manusia. Dalam Wayang ini sebagai contoh adalah bahwa Kresna itu adalah titisan dari dewa Wisnu, Semar juga merupakan titisan dari Dewa.

Dalam cerita wayang *Bima bungkus* digambarkan bahwa Bima terlahirkan dalam keadaan terbungkus oleh sebuah selaput (kisah ini jelas berbeda dengan versi kelahiran bima di India yang terlahir tidak dalam bungkus. Tatkala Bima masih berwujud/berada di dalam bungkusnya,

maka hanya Siwa (Batari Uma), yang dapat menemuinya. Artinya, bahwa semua manusia di kala masih dalam (alam) pra eksistensi atau masih di alam “awing - uwung” dan belum mewujud dalam dunia fana, hanya yang maha gaiblah yang kuasa menjamahnya (uma adalah lambang dari kesaktian Siwa). Bertahun-tahun bungkus menggeling ke sana kemari di setra Gandalayu, tak ada satu ahli bedah pun yang berhasil memecah bungkusnya (mengeluarkan bayi dari gua garba). Ternyata hanya Gajah Sena-lah (anak Siwa) yang berhasil memecah Bungkus Bima. Setelah itu Gajah Sena bersatu ke tubuh Bima.



Gambar 1. Salah satu relief “Gua Garba” di Candi Suku yang menggambarkan asal muasal manusia

Sumber: <http://majapahit1478.blogspot.co.id/2013/12/>

candi-suku-candi-tertua-di-pulau-jawa-1,

diunduh 25 September 2015

Pengaruh keberadaan Dewa-dewa nampak nyata ada pada cerita-cerita wayang pada masa itu seperti bima bungkus dan serat Dewaruci. Keberadaan dewa-dewa juga nampak nyata ada pada relief candi Sukuh tersebut. Pada bagian atas dari relief tersebut terdapat simbolisasi dari tiga dewa, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa. Yang dalam pewayangan dikenal dengan Batara Brahma, Batara Guru, dan Batara Wisnu (Dapat dilihat pada *Gambar 2* di bawah).



Proses akulturasi ajaran Islam-Hindu dalam dunia pewayangan berawal dari fakta bahwa sebelum masuknya Islam, hampir sebagian besar masyarakat Jawa menganut agama Hindu-Budha. Dalam konteks ini, kebudayaan Jawa yang pada awalnya bercorak animistik dan dinamik telah mengalami perubahan besar setelah masuknya Hindu dan Budha ke pulau Jawa. Kedatangan bangsa India ke pulau Jawa selama berabad-abad dengan membawa agama Hindu-Budha mempengaruhi masyarakat Jawa.

Melihat realitas tersebut, walisongo menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan kultur masyarakat lokal. Walisongo berdakwah dengan cara memasukkan ajaran Islam ke dalam ajaran seni budaya seperti halnya wayang. Alhasil, dengan mudah masyarakat Jawa bisa menerima ajaran agama yang dijelaskan dengan berbagai simbol,

sehingga maksud dan tujuan dakwah Islam akan tercapai dengan baik. Dalam konteks pewayangan, walisongo mengubah literatur wayang yang bercorak Hinduistik dengan ajaran Islam. Sejak itu, wayang menjadi kesenian dengan nuansa baru, yakni bernuansa akulturasi Hindu-Islam. Akibat akulturasi ini menjadikan tokoh wayang berubah menjadi nama-nama yang berbau Islam. Nama-nama Dewa tersebut merupakan manifestasi dari ajaran Islam, termasuk tentang masalah ketuhanan (ontologi).

Dalam menghadapi tradisi dan kepercayaan lama, para wali menyeleksi kepercayaan mana yang bisa diakomodasikan dan dikompromikan, serta mana yang harus ditolak. Ketika melihat wayang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, maka para wali mengadakan perubahan secara halus, sehingga tanpa terasa nilai-nilai Islam dapat masuk ke dalam karya seni bernilai tinggi yang dikagumi oleh kalangan masyarakat Jawa tersebut.

Asimilasi Islam dengan Hindu dilakukan dengan cara mengubah sekaligus menyesuaikan epos Ramayana dan Mahabarata yang sangat digemari masyarakat pada waktu itu dengan ajaran Islam. Dilakukanlah proses “de-dewanisasi” menuju humanisasi demi tumbuhnya paham Tauhid. Dewa-dewa yang sangat diagungkan dalam agama Hindu ditampilkan sisi kelemahannya (Sunyoto, 2012: 364).

Proses de-dewanisasi dalam pewayangan tidak hanya dengan cara membuat berbagai cerita pewayangan yang menggambarkan kelemahan para dewa, (dewa bisa melakukan kesalahan, dewa dapat dikalahkan), namun juga dilakukan penyusunan daftar silsilah dewa-dewa yang berasal dari jalur keturunan Nabi Adam dan Hawa. Dewa dalam pewayangan pada masa ini digambarkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan keturunan dari Nabi Adam dan Hawa.

Kisah-kisah abad ke-16 yang dicatat dalam *Kitab Paramayoga* dan *Pustakaraja Purwa* tentang silsilah dewa-dewa adalah (1) Nabi Adam (2) Nabi Syis (3) Anwas dan Anwar (4) Hyang Nur Rasa (5) Hyang Wenang (6) Hyang Tunggal (7) Hyang Ismaya (8) Wungkuhan (9) Smarasanta (Semar) (Sunyoto, 2012: 364). Sementara, menurut *Serat Kandaning Ringgit Purwa* silsilah dewa-dewa adalah (1) Nabi Adam (2) Nabi Syis (3) Anwas dan Anwar (4) Hyang Rasa (5) Hyang Wenang (6) Hyang

Tunggal (7) Betara Sambu (8) Manik Maya (idajil / iblis).

Dengan munculnya kisah-kisah tentang dewa yang asal usulnya dari keturunan Nabi Adam, adalah bukti bahwa ajaran Islam mulai tertanam di kalangan masyarakat lewat *pakem pewayangan*. Lambat laun kisah mitologi Hindu yang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam kebenarannya diyakini oleh banyak orang. Selanjutnya bermunculanlah kisah-kisah dalam pewayangan yang mengandung ajaran-ajaran Islam-Jawa.

Konsep ajaran tauhid sebagai inti ajaran Islam terus dimasukkan. Menurut dunia pewayangan, yang maha Esa hanyalah Tuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan argumen sebagai berikut:

- 1) Keberadaan-Nya dilambangkan dengan nama-nama *Dewa Hyang Tunggal*.
- 2) Kehendak-Nya dilambangkan dengan adanya buku besar (*jwitabsara*) dalam kahyangan yang memuat segala kejadian di dunia menurut kehendak Tuhan, yang jumlahnya hanya Satu.
- 3) Tindakan-Nya di dunia dilambangkan oleh tindakan Krisna, Arjuna, Semar.
- 4). Ajaran-ajaran kebenaran-Nya untuk manusia di dunia dilambangkan dengan ajaran-ajaran dari Krisna sebagai utusan Tuhan (Titisan Dewa Wisnu).
- 5) Sifat Kesempurnaan-Nya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.
- 6) Hidup-Nya merupakan kesatuan dari semua ini (Amir, 1994: 12 - 13).

Dalam dunia Pewayangan, yang memiliki maha Sempurna hanyalah Tuhan. Kesempurnaan Tuhan ini dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sifat-sifat Kesempurnaan Tuhan yang banyak, dilambangkan oleh nama-nama dewa seperti *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Tunggal* (Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa).
- 2) Sebutan-sebutan untuk Tuhan, seperti *Gusti Kang Akarya Jagad* (*Than Pencipta Dunia*), *Gusti Kang Murbeng Dumadi* (Tuhan Penguasa Kehidupan).
- 3) Pekerjaan Tuhan, dilambangkan oleh pekerjaan atau aktivitas Bata-

ra Brahma (Sang Pencipta), Batara Wisnu (Sang Pemelihara), dan Batara Siwa (sang Pengakhir) (Amir, 1994: 99).

Dengan pendekatan ajaran Islam, para wali dan juru dakwah Islam pada masa kerajaan Demak Bintoro dan sesudahnya telah berhasil melakukan penafsiran tersebut, dan hasilnya jauh dari anggapan sebelumnya mengenai para dewa yang dianggap sebagai Tuhan. Hasil penafsiran ini lebih ditekankan pada masalah makna kata yang melekat pada masing-masing nama dewa, sehingga nama-nama dewa-dewa tersebut penuh makna bagi umat manusia dan bukan sebagai Tuhan

Para dewa yang ditafsirkan oleh para wali adalah para dewa yang memiliki peranan penting dalam setiap lakon atau cerita dalam pewayangan. Hal yang lebih penting untuk diketahui dari hasil penafsiran tersebut bahwa para dewa hanyalah lambang-lambang dari kenikmatan atau sifat-sifat kenikmatan dari Tuhan yang Maha Esa. Inti dari itu semua adalah memberikan gambaran dan penjelasan kepada masyarakat bahwa Dewa bukanlah Tuhan, Dewa memiliki kekuatan karena itu kehendak Tuhan, Dewa juga makhluk ciptaan Tuhan, sebagaimana manusia. Derajat manusia bisa jadi lebih tinggi dari Dewa itu sendiri. Dengan penanaman dan penyebaran nilai nilai yang demikian diharapkan agar ajaran tauhid bisa masuk dan diterima oleh masyarakat penikmat wayang.

Dengan demikian kembali terjadi perubahan pandangan ontologis dalam dunia pewayangan, yang dulunya menempatkan Dewa sebagai pusat terjadinya berbagai aktivitas dan peristiwa bergeser kepada nilai tauhid dengan upaya pengenalan Allah sebagai Tuhan yang Esa. Masuknya ajaran Tauhid dalam pewayangan tidak menghilangkan keberadaan dewa-dewa, namun dilakukan proses de - Dewanisasi atau pelemahan terhadap posisi Dewa.

Gambaran tentang perubahan pandangan ontologis pada wayang dapat dilukiskan dalam ringkasan berikut:

Wayang Pra Hindu - Buddha

- 1) Wayang sebagai sarana pengagungan dan pemujaan terhadap arwah leluhur.
- 2) Pertunjukan wayang diselenggarakan untuk mendatangkan dan

mengagungkan arwah leluhur, serta memperkenalkannya pada generasi berikutnya.

- 3) Arwah leluhur berperan penting dalam keberhasilan, keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.
- 4) Wayang digunakan sebagai sarana meminta keberkahan dan ridho dari arwah leluhur agar manusia (masyarakat yang menyelenggarakan) dapat selamat, berhasil, dan bahagia.
- 5) Cerita wayang yang dimainkan seputar kisah, sejarah hidup, perjuangan, kisah sukses para leluhur. Pengungkapan cerita tersebut bertujuan untuk pengagungan terhadap arwah leluhur juga pembelajaran bagi penonton.

Wayang Masa Hindu - Budhha

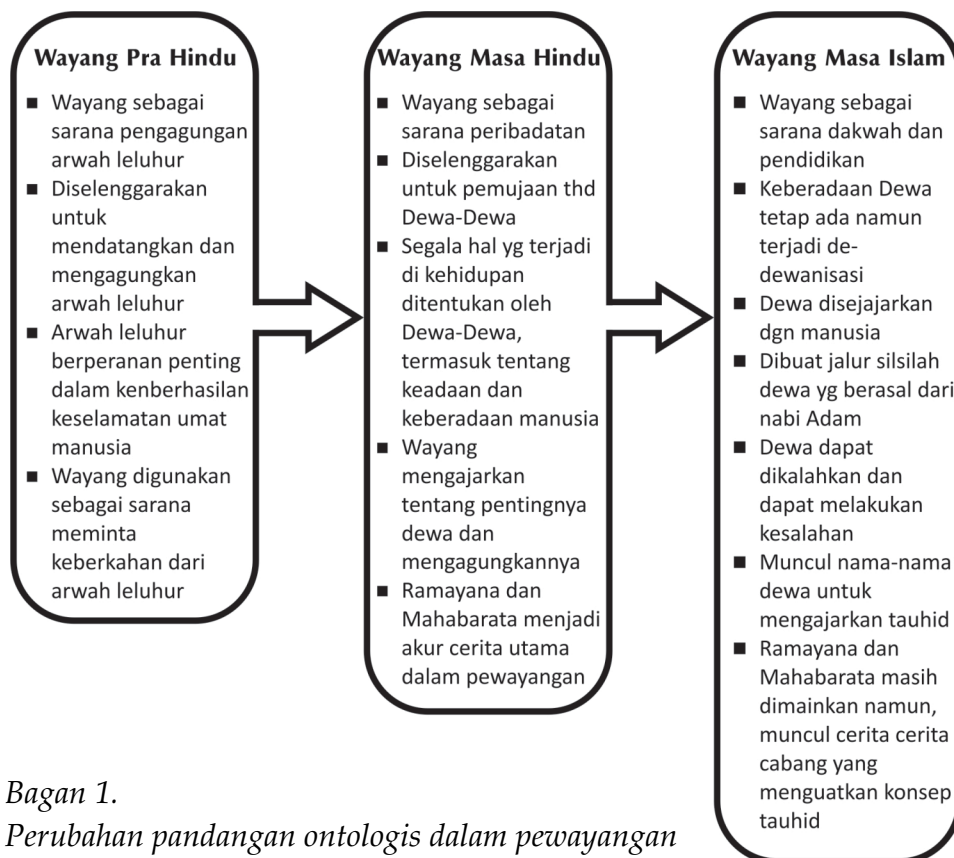
- 1) Wayang sebagai salah satu sarana peribadatan dan pengajaran tentang ajaran kehidupan yang baik.
- 2) Pertunjukkan wayang diselenggarakan untuk pengajaran tentang hidup dan kehidupan serta pemujaan terhadap Dewa-dewa.
- 3) Segala hal yang terjadi di kehidupan ditentukan oleh Dewa-dewa, termasuk tentang keadaan dan keberadaan manusia dan alam semesta.
- 4) Wayang mengajarkan tentang peranan penting Dewa-dewa dalam mekanisme kehidupan dan alam raya, sehingga manusia sudah seharusnya memuja dan mengagungkannya.
- 5) Ramayana dan Mahabarata menjadi alur cerita utama dalam pewayangan, namun bukan murni Ramayana dan Mahabarata sebagaimana yang ada di India, dan telah banyak dilakukan gubahan serta perubahan cerita, pemunculan cerita cerita baru serta penambahan tokoh tokoh baru.

Wayang Masa Islam

- 1) Wayang oleh para wali difungsikan sebagai sarana dakwah dan pendidikan
2. Keberadaan Dewa tetap ada namun terjadi *de-dewanisasi*, yaitu dengan mensejajarkan keberadaan dewa dengan manusia, Dewa dikisahkan dapat melakukan kesalahan dan dapat juga dikalahkan oleh manusia.

- 3) Para tokoh dan dalang membuat jalur silsilah dewa yang berasal dari Nabi Adam, Dewa-dewa yang dikenal di India sesungguhnya adalah juga makhluk Tuhan sebagaimana nabi dan rasul yang berkembang di Arab.
- 4) Muncul nama-nama dewa dan tokoh tokoh wayang yang dinisbahkan berasal dari bahasa arab untuk mengajarkan tauhid. Terjadi banyak penyesuaian terhadap cerita, nama tokoh, dan bentuk wayang agar tidak bertentangan dengan syariat Islam dan mendukung penanaman nilai-nilai Tauhid.
- 5) Ramayana dan Mahabarata masih dimainkan sebagai jalur utama, namun banyak pula bermunculan cerita cerita baru (cerita *carangan* /cabang) yang berorientasi pada dakwah dan pengenalan ajaran Islam.

Gambaran lebih sederhana tentang perubahan pandangan ontologis dalam pewayangan dapat diperhatikan dalam bagan berikut.



Bagan 1.

Perubahan pandangan ontologis dalam pewayangan

SIMPULAN

Mengamati Pandangan ontologi dalam dunia pewayangan pada masa Islam dan pra Islam, dapat diuraikan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Terjadi perubahan pada fungsi wayang dari setiap masa yang ada. Perubahan fungsi wayang yang paling mencolok terjadi pada masa Islam dan pra Islam. Wayang yang sebelumnya berperan sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan untuk pemujaan arwah nenek moyang serta Dewa-dewa telah mengalami perubahan fungsi dengan dijadikan sebagai sarana dan media untuk kepentingan dakwah dan pendidikan.
2. Terjadi pula perubahan pandangan ontologis yang menyertai perubahan fungsi yang ada pada wayang di masa Islam dan pra Islam. Perubahan pandangan ontologis tersebut terjadi karena perbedaan konsep ajaran ke-Tuhanan yang ada pada Islam dan Hindu. Islam yang tidak mengenal konsep Dewa tidak menghilangkan keberadaan Dewa dalam berbagai cerita pewayangan, namun melakukan *De-Dewanisasi* atau desakralisasi terhadap konsep Dewa. Dewa tidak lagi diagungkan dianggap suci yang selalu benar dan menang sebagaimana masa Hindu-Buddha, namun Dewa dianggap makhluk biasa yang juga bisa terkalahkan dan bisa melakukan kesalahan.
3. Terjadi *sinkretisasi* pandangan ontologi Islam dan Hindu serta Jawa dalam pandangan ontologi wayang. Orang Jawa melakukan sinkretisasi terhadap ajaran Islam-Hindu-Jawa, dengan membuat dan menyusun tersendiri silsilah asal muasal orang Jawa dengan menggabungkan konsep nabi - nabi dalam Islam dan konsep dewa-dewa menurut Hindu-Buddha. Dewa-dewa yang ada juga merupakan anak keturunan nabi Adam sebagaimana manusia yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, 1991, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bagus, Loren, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Haryanto, S. 1985, *Bayang-bayang Adhiluhung: Filfasat, Symbolis, dan Mis-*

- tik Dalam Wayang*, Dahara Prize, Semarang.
- Hazeu, G. A. J., 1897, *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*, E. J. Brill, Leiden.
- Kresna, Ardian, 2012, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta.
- _____, 2012, *Mengenal Wayang Laksana*, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis, 2004, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Frans, 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangkudimedjo, R.M., Hazeu, G.A.J., Sumarsono, Hardjono H.P., 1979, *Kawruh Asalipun Ringgit Purwa Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Mulyono, Sri, 1975, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*, Gunung Agung, Jakarta.
- _____, 1974, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Gunung Mas, Jakarta.
- Purwadi, 2007, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*, Panji Pustaka, Yogyakarta.
- Rassers, W.H., 1959, *Pandji The Culture Hero: "A Structural Study of Religion in Java"*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Siswanto, Joko, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.
- Soetarno dan Sarwanto, 2010, *Wayang Kulit dan Perkembangannya*, ISI Press, Solo.
- Sunyoto, Agus, 2012, *Atlas Walisongo*, Mizan, Yogyakarta.
- Sutrisno, Slamet dkk, 2009, *Filsafat Wayang*, Sena Wangi, Jakarta.
- Zarkasi, Effendi. 1996. *Unsur-Unsur Islam Dalam Pewayangan Telaah Terhadap Penghargaan Walisanga terhadap Wayang Untuk Media Dakwah Islam*, Yayasan Mardikintoko, Solo.